

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Babunyi merupakan karya komposisi yang berangkat dari kesenian *Materak* atau yang dikenal dengan kesenian kompong. Kompang adalah jenis alat musik *membraphone*, yaitu jenis alat musik yang sumber suaranya berasal dari membran. Membrannya terbuat dari kulit kambing dan melekat kuat pada sebuah bingkai kayu dengan diameter antara 20-25 cm. Kompang dimainkan hanya dengan menggunakan telapak tangan, tidak dimainkan menggunakan alat pukul seperti stik dan sebagainya.

Kesenian Kompang dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu Islam. Kompangan terdiri dari dua aspek berupa tari dan vokal atau nyanyian yang melantunkan Shalawat Nabi, kesenian kompangan ini bahkan masih diadakan hingga sekarang (Suaibatul, Aslamiah, 2021). Kesenian Kompang telah berkembang serta tersebar di kawasan Melayu terutama pada Provinsi Jambi (Fajriah dkk, 2020).

Dari banyaknya kesenian kompangan di daerah Jambi, pengkarya merujuk pada kesenian *Materak*. *Materak* merupakan kesenian kompong yang terdapat di daerah Pangkal Babu, Tanjung Jabung Barat, Jambi. Pada mulanya kesenian *Materak* merupakan tradisi rakyat setempat secara turun temurun yang digunakan untuk ritual *nyimah parit* atau dikenal dengan ritual *cuci kampung*. Selain digunakan untuk ritual *nyimah parit*, kesenian *Materak* juga dimainkan pada acara keagamaan seperti acara pernikahan, khataman qur'an, dan isra' mi'raj yang berfungsi sebagai irungan sholawat. Seiring perkembangan zaman, kesenian

Materak terus berkembang dan masih dilestarikan hingga saat ini. (Saleh, Ambo Mekah, Ambo Nuhung, wawancara Januari 2024).

Kesenian *Materak* memiliki pola permainan yang unik dan berbeda yakni penggabungan gaya permainan *interlocking* atau pemanfaatan pola ritem dan pengulangan ritem memberi warna baru pada kesenian kompong. Kesenian *Materak* memiliki 9 jenis pola ritem yang biasa dimainkan dalam mengiringi sholawat, diantaranya *sambu*, *gencak*, *sehe*, *kurang 1*, *tersiung*, *lampas*, *lompat kuda*, *sehe kepang*, dan *sertak*. (Saleh, Ambo Mekah, Ambo Nuhung, wawancara Januari 2024). Dari 9 jenis pola *rhythm* hanya pola *sumbu*, *gencak*, *sehe*, dan *kurang 1* yang masih dimainkan oleh masyarakat sekitar untuk digunakan dalam ritual *nyimah parit* dan hanya pola *kurang 1* yang dimainkan pada acara pernikahan, khataman qur'an, dan isra' mi'raj. Setiap jenis pola tersebut memiliki *rhythm* dan nyanyian sholawat yang berbeda. Dari banyaknya pola ritem pada kesenian *Materak*, pengkarya tertarik dengan gaya permainan *interlocking* pada pola *Kurang 1* yang menjadi ide gagasan pada penggarapan karya ini.

The musical notation consists of three staves, each representing a different part of the ensemble. The top staff is labeled 'Kompong Anak 2', the middle staff is 'Kompong Induk', and the bottom staff is 'Kompong Anak 3'. All staves are in common time (indicated by '4'). The notation uses vertical stems and horizontal dashes to represent note heads and rhythmic values. Vertical bar lines divide the music into measures. The notes are primarily eighth and sixteenth notes, creating a complex interlocking pattern characteristic of the 'Kurang 1' rhythm.

Notasi 1. Notasi Pola *Kurang 1*

Pola *kurang 1* merupakan salah satu pola *rhythm* yang terdapat dalam kesenian *Materak*. Dari hasil wawancara dengan narasumber, pola ini sudah lama diberi nama *Kurang 1* dan tidak ada yang mengetahui alasan mengapa dinamakan

dengan pola *Kurang 1*. Pola ini terdiri dari pola induk, anak 2, dan anak 3. Pola induk berperan sebagai dasar dan anak 2 serta anak 3 berperan sebagai peningkah. (Saleh, Ambo Mekah, Ambo Nuhung, wawancara Januari 2024).

Dalam kesenian *Materak*, kompong berperan sebagai alat musik pengiring untuk menyertai lantunan sholawat. Fungsinya adalah memberikan elemen ritmis yang mendukung dan mengiringi dengan pukulan-pukulan yang sesuai dan menciptakan suasana musik serta memperkuat lantunan sholawat tersebut. Sholawat tersebut dinyanyikan dengan kitab yang diberi nama “*Hadra*”. (Saleh, Ambo Mekah, Ambo Nuhung, wawancara Januari 2024). Salah satu sholawat yang sering dilantunkan sebagai berikut.



Notasi 2. Notasi Pola Sholawat

Lirik sholawat :

Allahumma sholli ala Muhammad

Nawafil hisab li 'ala Muhammad

Dari lantunan sholawat tersebut pengkarya menganalisis dan menyimpulkan bahwa sholawat tersebut mendekati nada *D, E, F, G, A, Bb, C#* (minor harmonis). kemudian pengkarya meng-imitasi teknik vokal dalam sholawat seperti teknik *glissando* yang diimitasi ke *piano, string, and marimba*. Hal tersebut menjadi ketertarikan bagi pengkarya untuk menggarap sebuah komposisi musik yang berangkat dari sebuah objek musical kesenian *Materak*.

Penggabungan gaya permainan *interlocking* atau pemanfaatan pola rhythm dan pengulangan rhythm secara terus-menerus pada pola *Kurang 1*, relevan untuk digarap kedalam konsep komposisi musik minimalis. Menurut Salzman, ide musik berdasarkan pola-pola yang diulang-ulang, pulsa yang regular, bahan sedikit, bentuk-bentuk yang jelas (kadang-kadang Panjang), dan transformasi melalui perubahan sedikit demi sedikit terdapat dalam banyak jenis musik di luar musik Barat, misalnya musik dari India atau gamelan Bali atau Jawa di Indonesia. Gaya musik ini sering disebut dengan musik minimalis atau musik *process* (Rhoderick J. McNeill, 1998: 463). Selain menggunakan teknik penggarapan musik minimalis, karya ini juga menggunakan teknik penggarapan tambahan seperti (*sequence*, *diminished*, *augmentation*, dan *repetition*). Kemudian komposisi ini digarap menggunakan format ansambel campuran.

Ansambel campuran, disebut demikian karena mencakup instrumen dari keluarga yang berbeda seperti *string*, *woodwind*, *brass*, dan *percussion*. Ansambel campuran biasanya tidak memiliki standar yang baku, ada banyak kombinasi berbeda dari banyak karya yang menggunakan format ini. Secara umum, dapat dinyatakan bahwa biasanya hanya ada satu pemain per-section atau lebih, artinya tidak ada *string section*, seperti dalam orkestra (Wilkins, 2006: 188).

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah karya ini adalah “Bagaimana menciptakan komposisi musik yang terinspirasi dari kesenian *Materak* ke dalam garapan konsep musik minimalis dengan format ansambel campuran”

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Adapun tujuan dan manfaat dalam penciptaan karya musik “*Babunyi*” (Rekomposisi Kesenian *Materak* Dalam Konsep Musik Minimalis)” ini ialah :

1. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan penciptaan yang ingin dicapai dalam komposisi musik “*Babunyi*” ini ialah untuk mewujudkan komposisi musik yang berangkat dari kesenian *Materak* pada pola *Kurang 1* yang menjadi ide dasar dalam garapan komposisi dalam konsep musik minimalis dengan format ansambel campuran.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana proses praktik penggunaan teknik kesenian *Materak* kedalam konsep musik minimalis.
- b. Komposisi ini dapat dijadikan sebagai motivasi bagi para seniman yang akan menggarap karya dengan objek serupa.
- c. Menjadikan kesenian *Materak* ini lebih dikenal serta mempertahankan kesenian tersebut agar tidak punah.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan Penciptaan bersumber dari beberapa referensi, terdiri dari penelitian dan karya yang memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan karya yang digarap.

Karya yang pertama ialah “*The Processing Music Of Bacalempong*”, merupakan komposisi musik minimalis yang diciptakan oleh Cepri Zulda untuk mendapatkan gelar pascasarjana. Karya ini berangkat dari peristiwa simulasi pada tahap instrumentasi antara calempong kayu dan calempong perunggu sebagai

kesenian tradisi asli Masyarakat Sumpur Kudus yang kemudian digarap berdasarkan idiom musik barat. Metode penciptaan karya dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama menemukan siklus pusat dalam setiap proses komposisi. Kedua, penempatan simulasi timbre (instrumen). Ketiga, menentukan deskripsi structural karya. Terdapat sepuluh proses struktur yang terdiri dari I (*restricted pitch and rhythm materials*), II (*pitch-centricity*), III (*use of repetition*), IV (*steady pulse*), V (*phasing*), VI (*drone or ostinatos*), VII (*static harmony*), VIII (*pandiatonicism*), IX (*indeterminacy*), dan X (*long duration*). Kesamaan antara komposisi musik *The Processing Music Of Bacalempong* dan “*Babunyi*” terletak pada konsep penggarapan musik minimalis. Sedangkan perbedaannya ialah dari ide musical yang diangkat.

Selanjutnya karya “*Nyerau Siklik*”, merupakan karya yang diciptakan oleh Muhammad Alfath. Karya musik ini diberi judul *Nyerau Siklik*. Kata ‘nyerau’ digunakan untuk menandai bahwa penggarapannya berangkat dari struktur ‘musik nyerau’ yang ada di dalam aseak pengobatan pada masyarakat suku Kerinci di kawasan Limo Luhah Sungai Penuh dan Dusun Mpeh, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. ‘Siklik’ artinya ‘susunan dalam lingkar’. Sebutan ‘siklik’ digunakan sebab karya musik ini diwujudkan dengan bentuk yang seakan-akan melingkar, ‘siklik’. Tujuan dari penggarapannya ialah mengembangkan struktur musik nyerau menggunakan strategi variasi dan rondo oleh Huron yang dielaborasi melalui konsep musik minimalis menjadi karya komposisi musik. Karya ini memiliki kesamaan dari segi konsep garapan musik minimalis sedangkan perbedaannya adalah penggunaan teknik penggarapan minimalis.

Pada karya Steve Reich dengan judul “Music for 18 Musicians” tahun 1976 menggunakan beberapa teknik penggarapan musik minimalis. Karya ini terdiri dari 11 bagian, yang masing-masing didasarkan pada siklus akor yang ditentukan. Setiap bagian dieksplorasi dan dikembangkan melalui variasi ritmik dan melodi yang terus berkembang. Reich menggunakan teknik poliritmi, di mana beberapa pola ritmis dimainkan secara bersamaan, menciptakan tekstur yang kaya dan kompleks. Teknik fase, di mana dua atau lebih instrumen yang memainkan pola yang sama secara bertahap berubah juga diterapkan. Sebagai karya minimalis, pengulangan adalah elemen kunci. Melodi dan ritme pendek diulang dan secara bertahap berubah melalui subtile modifikasi. Karya ini memiliki kesamaan konsep garapan minimalis sedangkan perbedaannya terletak pada ide musical yang diangkat.

E. Landasan Teori

Proses penggarapan karya ini menggunakan beberapa pendekatan teori yaitu teori music minimalis. Musik minimalis merupakan reaksi dari kompleksitas dan kecepatan hidup modern. Musik minimalis merupakan musik tonal yang mempunyai pulsa regular kuat. Struktur musik minimalis pada dasarnya mencirikan penggunaan pengulangan yang konsisten, kejelasan struktural, dan penggunaan materi musik yang terbatas. Dengan fokus pada proses bertahap, ritme dan persisten, musik minimalis menciptakan karya yang terorganisir dan seringkali menghasilkan pengalaman mendengarkan yang meditative (Philip Glass, Rhoderick J. McNeill, 1998:464).

Pada karya *clapping music* oleh Steve Reich pada tahun 1989. Karya ini terdiri dari pola ritme yang dimainkan oleh dua pemain yang masing-masing bertepuk tangan mengikuti ritme tersebut. Salah satu pemain mengulangi pola tersebut tanpa berubah sepanjang lagu, sementara pemain lainnya menggeser pola tersebut sebanyak satu satuan waktu setelah sejumlah pengulangan tertentu. Pergeseran ini berlanjut hingga para pemainnya sekali lagi bermain serempak, yang menandakan berakhirnya lagu tersebut. Reich hanya menambahkan satu nada pada pola *Yoruba*. Kedua pola tersebut dibandingkan dengan menggunakan dua ukuran matematis sebagai fungsi waktu, saat karya tersebut ditampilkan. Salah satunya adalah ukuran ketidaksamaan yang dihitung antara dua pola saat dimainkan, dan yang lainnya adalah ukuran *modulasi sinkopasi* dari kumpulan kelas ketukan yang muncul. Analisis mengungkapkan bahwa pola yang dipilih oleh Reich menghasilkan perubahan ritme yang lebih besar dan variasi perubahan yang lebih besar seiring kemajuan karya.

karya yang berjudul *Interlocking Space* yang diciptakan oleh William Jae. Secara komposisi, William ingin mengeksplorasi berbagai bentuk rotasi, dengan menggunakan sedikit material dan menggunakan teknik *minimalist*. dua bar pembuka memperkenalkan dua ide utama, materi musik dan keheningan atau ruang negatif di antara keduanya. William ingin menggunakan ini untuk menciptakan rasa ketegangan dan kelepasan. Pada langkah pertama, Bassoon IV memperkenalkan garis *bass staccato*, sedangkan Bassoon III memperkenalkan garis melodi utama. Keheningan mengikuti dan setelah itu frasa ini dibawa ke

Bassoon II dan I. Seiring perkembangan lagu, materi-materi tersebut saling bertautan dengan cara yang unik secara melodi, ritme, dan register.

Dalam komposisi musik “*Babunyi*” ini, pengkarya menggunakan beberapa teknik pengolahan motif yang dikembangkan oleh Leon Stein (1979: 3-6), diantaranya :

1. *Repetition*, yaitu teknik pengembangan motif dengan cara mengulang motif atau melodi yang sama.
2. *Sequence*, yaitu teknik pengembangan motif dengan cara mengulang motif dengan Tingkat yang berbeda.
3. *Imitation*, yaitu teknik pengembangan motif dengan mengulang melodi yang sama pada instrument yang berbeda.
4. *Retrograde*, yaitu teknik pengembangan motif dengan manipulasi tematik.
5. *Interlocking*, yaitu teknik teknik di mana dua atau lebih suara atau pola ritmis diatur sedemikian rupa sehingga mereka saling mengisi ruang kosong satu sama lain, menciptakan tekstur yang kompleks dan saling terkait.

Pengkarya juga menggunakan teknik pengembangan motif yang dijelaskan oleh Karl-Edmund Prier SJ (1994: 29-33), yaitu :

1. *Augmentation of value*, yaitu teknik pengembangan motif dengan cara memperbesar nilai nada.
2. *Diminution of value*, yaitu teknik pengembangan motif dengan cara memperkecil nada.
3. *Augmentation of the ambitus*, yaitu teknik pengembangan motif dengan cara memperbesar interval.

4. *Diminution of the ambitus*, yaitu teknik pengembangan motif dengan cara memperkecil interval.

Penggarapan karya ini juga menggunakan teori pendukung yaitu teori komposisi, arransemem, dan oerkestrasi dari buku :

1. *Essential Dictionary Of Orchestration* Dave Black dan Tom Gerou yang menjelaskan tentang komposisi, arransemem, dan orkestrasi.
2. *American Minimal Music* Kahn dan Averill yang menjelaskan tentang musik minimalis.